UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pascalian Hadi Pradana
Dewi Masyitoh
IKIP PGRI JEMBER
pascalian10@gmail.com

ABSTRAK

Pada riset penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan PAI di sekolah taman kanak-kanak dan mengidentifikasi dampak pendidikan Islam terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Lokasi penelitian adalah PAUD/TK Al-Amin Kabupaten Jember, yang keduanya merupakan sekolah yang berbasis agama Islam dan sekolah favorit di Jember. Metode pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, studi literatur, studi dokumentasi dengan perwakilan guru-guru PAUD sebagai informan. Sedangkan analisis data mengikuti model interaktif analisis data kualitatif, yakni melalui proses *Data Reduction, Data Displays, Conclution Drawing/ Verification.* Penemuan dalam riset penelitian ini peran pendidikan Islam sangat penting untuk upaya mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak karena didalamnya terdapat pendidikan moral dan membentuk karakter moral anak yang lebih baik, mengingat anak seusia ini adalah usia keemasan. Pendidikan Islam harus ditanamkan sedini mungkin pada anak usia dini karena sangat baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam kepribadian mereka.

Kata Kunci : *Model Pendidikan Islam, Kecerdasan Sosial, Emosional AUD*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu komponen penting dalam suatu pendidikan yang berdasarkan dari Al-Qur an & Hadist dan diajarkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian muslim. Peran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pikiran manusia (ijma' & qiyas) dengan tujuan pembentukan perilaku, sosial dan emosional manusia berasazkan pada ajaran Islam, seperti akhlakul karimah, bertingkah laku sopan, tidak mudah marah, mudah bersosialisasi dan beradabtasi dengan yang sama ataupun yang berbeda karakter, jenis kelamin, ras, agama, dll. Subtansi dari

pendidikan Islam meupakan proses pendidikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, meliputi 3 hal yaitu aqidah berupa ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, syariah yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan hubungan sesama manusia ataupun manusia dengan alam, akhlaqul (tasawuf).

Emosi menurut Daniel Goleman merupakan setiap kegiatan atau pergolakan perasaan manusia yang meliputi pikiran khas, nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap dalam bertindak yang mencerminkan kondisi biologis dan psikologis saat itu yang terkadang hal tersebut terencana seketika untuk mangatasi masalah yang dihadapi. Manusia merupakan makhuk individu juga makhluk sosial, maka kecerdasan sosial emosional sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk anak usia dini sebagai tunas bangsa. Anak jaman sekarang sangat mudah resah, marah, murung, gelisah dan memberontak dikarenakan mereka hilangnya nilai-nilai sikap berkarakter seperti sopan santun, tanggungjawab, bersosial dan rasa aman yang menyiratkan adanya emosi yang tak terkendali. Dorongan kata hati yang terkendalikan oleh akal merupakan perantara emosi (John Gounian & Joan De Claire, 1997).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sasaran anak usia 0-6 tahun yang diselenggarakan sebelum masuk ke tingkat Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan penelitian bidang neorologi menyatakan otak anak berkembang sangat pesat, 50% kecerdasan anak mulai terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama (fase fundamental bagi perkembangan individu) yang disebut *golden age*. Setelah berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan usia 18 tahun mencapai 100%. dan otak merupakan kunci utama yang membentuk kecerdasan anak (Suyadi, 2010). Pada tahap pertama pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai pada masa prenatal, dalam masa itu sel otak akan berkembang dan ketika lahir sel otak tidak bertambah lagi. Usia dini juga disebut masa peka (Montessori) yaitu masa memunculkan potensi tersembunyi *(hidden potency)*, dan jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Masa selanjutnya masa eksplorasi yaitu jaringan-jaringan syaraf terus mengalami perkembangan yang ditunjukkan oleh anak sehingga anak dapat beraktivitas menggerakkan anggota badan seperti mulut, mata, tangan dan kaki. Masa anak usia dini juga meliputi masa adaptasi, masa perkembangan, dan masa bermain, maka dari usia ini diperlukan kecerdasan sosial emosional anak.

Dalam riset peran pendidikan Islam untuk peningkatan kecerdasan sosial emosional anak sangat penting karena masa anak usia dini merupakan waktu

yang tepat untuk meletakkan dasar dan ajaran agama, kecerdasan sosial dan emosional, seni, moral, bahasa, termasuk juga perkembangan fisik, kognitif, psikomotorik.

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW beserta para sahabatnya, sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah, baik terhadap penciptanya *(hablum minallah),* sosial *(hablum minannas)* dan alam semesta *(hablum minal'am).* Arah pendidikan agama Islam yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertaqwa dan beramal sholeh, serta mempunyai dedikasi tinggi, sehingga peran dari pendidikan agama Islam sangat menunjang pembangunan nasional seutuhnya. Peran guru pendidikan agama menurut Dr. Zakiyah Darajat adalah membentuk jiwa peserta didik yang religius secara keseluruhan, maka sepatutnya guru agama mengetahui perkembangan jiwa anak sesuai dengan umurnya, mengetahui latar belakang serta pengaruh pendidikan dan lingkungan anak dilahirkan dan dibesarkan, sehingga guru pendidikan agama Islam benar-benar mampu melakukan pembinaan terhadap anak didiknya (Darajat, 1970).

Chaeru Nugroho (2015) bahwa problema yang terjadi dalam sosial budaya seperti kurang harmonisnya antar umat beragama yang terjadi di masyarakat terutama di dalam perguruan tinggi disebabkan karena belum adanya konsep metode dan teknik aplikatif pendidikan Islam di perguruan tinggi sebagai miniatur masyarakat masa depan (laboratorium sosial) dan diharapkan adanya internalisasi nilai-nilai agama di perguruan tinggi sehingga mempengaruhi nilai-nilai di kehidupan masyarakat. Enik Matul Afina (2012) dan Amiruddin (2015), masing-masing meneliti tentang peran agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja (pencurian, jambret/rampokan, minum-minuman alkohol, dll) sering terjadi di sekolah ataupun di tempat umum yang pelakunya remaja dikarenakan mereka tidak memahami betul tentang pendidikan agama Islam, dan kebanyakan dari mereka sudah berani melanggar perintah agama diantaranya mereka tidak sholat lima waktu, puasa romadhon, dll dan mereka tidak mengerti akan dosa, pahala, surga dan neraka, yang penting *happy* menurut mereka dan juga mengabaikan perintah ajaran agama Islam yang lain. Hal ini yang menyebabkan akhlak atau perilaku mereka menyimpang dari sudut agama, sosial budaya atau nilai-nilai norma masyarakat. Pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter atau tingkah laku anak supaya berakhlakul karimah dan tidak lagi

melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran agama, sosial budaya dan norma-norma masyarakat.

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional sebagian dari kecerdasan sosial karena dalam hubungan antar manusia yang saling berinteraksi, perasaan dan emosi individu ikut berperan, dalam bersosialisasi dengan masyarakat juga mengkaitkan kecakapan emosi diri dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat membedakan, memilih dan menggunakan informasi dalam berfikir dan berprilaku. Misalnya emosi marah timbul dari sistem dalam menghadapi masalah yang menghambat kebebasan untuk bergerak sehingga semua energi terkuras untuk mengatasi masalah tersebut, biasanya diriingi dengan denyut jantung meninggi, nafas cepat, dll, begitu pula ketika merasa bahagia. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menguatkan diri, mengubah keadaan atau suasana yang kurang menyenangkan menjadi suatu hal yang alamiah dan lazim, sehingga ekspresi yang ditimbulkan juga datar. Kecerdasan emosional (Eko Maulana Ali Suroso, 2004) adalah kemampuan menerima informasi sebagai modal berfikir dan berprilaku untuk mengendalikan diri dan memahami orang lain bahwa mengendalikan emosi dapat membuat kesempatan untuk menghadapi segala persoalan yang dihadapi. Kecerdasan emosional juga mencakup pengendalian diri, ketekunan, semangat untuk memotivasi diri dan empati pada orang lain, mengaktifkan aspirasi nila-nilai diri *(inner beauty).* Orang sabar akan tabah menghadapi masalah atau konflik pribadi atau pun sosial, dan ketika belajar akan tekun karena tidak dibarengi dengan emosi. Oleh karena itu, asalkan seseorang mampu mengatur, mengawasi, mengendalikan, dan mengontrol emosinya dengan tepat dan benar, meskipun ketika sendiri maupun berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat, ketika bertentangan dengan perkerjaan atau segala problema yang muncul, seorang tersebut tetap bersikap tenang dan mampu mengolah emosinya dan beradaptasi dengan lingkungannya, maka dia dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosional.

Banyak penelitian tentang kecerdasan secara umum menyatakan kecerdasan intelektual berkontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup, 80% terhadap kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian kecerdasan sosial-emosional membutuhkan suatu metode dan strategi keterampilan dalam mengolah perasaan dan perbuatan berkarakter yang sangat perlu dibiasakan perlahan-lahan sejak anak usia dini, supaya dikehidupannya anak dapat bertahan dan mampu memecahkan masalah dengan

baik. Jadi menurut kami, kecerdasan sosial emosional adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengolah emosi diri untuk tetap bisa bergaul dan beradaptasi dengan orang lain berdasarkan informasi yang diperoleh sehingga orang lain tetap menerima kita dengan lapang dada untuk bekerja sama. Berdasarkan uraian di atas, menurut kami fungsi kecerdasan sosial emosional adalah (1) Menjamin kehidupan seseorang akan tentram dan bahagia serta lazim, karena apabila dapat mengendalikan dan mengatur emosi diri sehingga seseorang dapat tertangani emosinya dapat memberikan makna yang lebih baik kedepannya. (2) Memiliki harapan yang semakin tinggi sebab seseorang tidak akan terperangkap dalam kecemasan dan depresi. (3) Memiliki sikap optimisme dan kedewasaan yang dapat mendukung seseorang supaya tidak terbenam dalam keputusasaan apabila mengalami dalam menghadapi masalah kesulitan dan kegagalan karena mereka memandang kesulitan adalah sesuatu yang bisa dipecahkan dan memandang kegagalan sebagai sesuatu yang bisa diperbaiki.

Suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menjadikan kemahiran yang berujung dalam pembentukan nilai *(value).* Dalam berorganisasi, latihan pengendalian emosi dilakukan dalam upaya agar diri seseorang dapat diterima oleh orang lain yang juga sebagai sikap adaptasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di Kota Jember, tepatnya PAUD/TK Al-Amien Jember. Sekolah ini dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan karena keduanya sekolah favorit di Jember dan memiliki jumlah murid terbanyak.

Riset ini dilakukan dengan menggabungkan data-data primer dan data sekunder. Menggabungkan data tersebut dilakukan dengan cara memakai teknik-tehnik sebagai berikut: *pertama,* data primer yaitu data yang didapat langsung dari observasi di lokasi penelitian, untuk data hasil wawancara diperoleh dengan *purposive sampling* dan metode *snowball* terhadap guru-guru yang mengajar pendidikan Islam, kurikulum, Departemen Agama, Dinas Pendidikan Nasional. Kedua, data sekunder didapat dari hasil informasi dalam laporan tertulis (penelaahan dokumen) lembaga terkait, pengumpulan referensi, karya-karya tulis.

Informan awal sebagai sumber data utama dipilih sebagai *purposive*, dalam memilih informan awal, tentunya yang dijadikan landasan utama untuk memilih

adalah penguasaan subyek atas persoalan dan informasi yang sedang diteliti, yaitu data berupa keterangan dari guru-guru PAUD, guru TPQ sekolah, kurikulum nasional dari dinas pendidikan/departemen agama, dan kurikulum lokal yang diaplikasikan, keterangan lain dari wali murid dan komite sekolah yang bermakna yang bernuansa untuk mengungkapkan upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak dalam pendidikan Islam. Selain itu, informan adalah orang yang dapat menyampaikan inforrmasi yang komprehensif dan bisa dipercaya dalam menguasi permasalahan serta terlibat langsung dengan masalah penelitian supaya informan memberikan sumber data utama yang lengkap dan akurat untuk diperlukan terkait dengan peran pendidikan Islam dalam peningkatan kecerdasan sosial emosional anak dalam mengungkapkan fenomena yang hendak diteliti untuk mendapatkan informasi secara jelas dan akurat berkaitan dengan data yang diharapkan peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pihak Dinas Pendidikan, Departemen Agama, Guru PAI Sekolah, Guru TPQ Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah.

Rancangan analisis data dalam riset penelitian ini mengikuti model interaktif analisis data kualitatif, yaitu melalui proses *Data reductions, data displays, Conclition Drawing/verification.* Reduksi data mulai dilakukan sejak pengumpulan data dengan menyederhanakan klasifikasi data kasar yang ada di lapangan. Reduksi data dilakukan secara berjenjang dengan cara mempersiapkan rangkuman data, fokus dalam hal yang penting, memilih hal-hal pokok dan mencari tema serta membuang yang dianggap tidak perlu. Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data merupakan suatu kegiatan dalam upaya penyusunan sekumpulan informasi data mentah menjadi pernyataan agar menjadi data yang lebih informatif. Data kualitatif disajikan dengan cara mengategorikan menurut pokok-pokok permasalahan untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa dan apa yang sangat perlu ditindaklanjuti untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas (remang-remang) menjadi jelas setelah diteliti.

Pembahasan

Proses pendidikan untuk anak usia dini yaitu proses kegiatan dan aktivitas dilakukan anak usia dini harus senantiasa bersinambung pada kebutuhan dan kepentingan anak. Selain melihat dari kebutuhan anak pendidikan yang

diterapkan pada anak usia dini berorientasi belajar sambil bermain dengan menggunakan pembelajaran terpadu dan berbagai media edukatif, juga sumber belajar yang bisa menggunakan lingkungan alam sekitarnya atau bahan dan alat yang sengaja disediakan oleh pendidik (guru). Dalam membangun keterampilan dalam hidup dapat dilakukan dalam pembiasan-pembiasaan agar anak dapat belajar mandiri, bertanggung jawab dan disiplin.

Penggunaan metode dalam mengajar pendidikan agama Islam di dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak dengan menggunakan metode demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang-ulang supaya diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan. Lembaga khususnya PAUD bisa menerapkan metode tersebut dalam upaya membentuk karakter anak yang lebih baik dan positif terutama dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak. Pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan contoh dalam bertindak dan berperilaku sehingga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada anak dan sangat membantu dalam pembentukan juga mengokohkan karakter. Keteladanan mencerminkan akhlak dan sikap terpuji maka sikapnya tersebut akan berdampak positif dan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam salah satunya dengan menerapkan pembiasan-pembiasaan dilaksanakan setiap hari dan memberi contoh tauladan yang baik juga berakhlak dan bermoral mulia. Membiasakan anak melaksanakan ibadah sholat fardhu maupun sunnah, do'a dan membaca surat pendek beserta hadist. Sehingga dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang agar akan menjadi suatu kebiasaan yang muncul dengan sendirinya dalam diri anak..

Peran pendidikan Islam sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan sosioemosional anak karena didalamnya terdapat pendidikan moral dan membentuk karakter moral anak yang lebih baik, mengingat anak seusia ini adalah usia keemasan. Pendidikan Islam harus ditanamkan dan diterapkan sedini mungkin kepada anak usia dini sebab berpengaruh sangat baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan individualitas karakter mereka termasuk dalam kecerdasan sosial dan emosional anak. Oleh sebab itu, keluarga dan sekolah memberikan pendidikan dan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak agar membangun kepribadian anak untuk memberi bekal yang baik dalam kehidupan dunia dan akhirat terutama dalam bidang sosial dan emosional anak

tersebut hingga dewasa nanti serta bisa menjadi tanggapan atas masyarakat yang multikultural.

Implementasi Pendidikan Islam Ditinjau dari Kecerdasan Sosial dan Emosional AUD

Implementasi pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak adalah dengan pembiasaan-pembiasaan dan juga dengan tauladan baik sikap, kata, bahasa baik itu dengan guru maupun interaksi terhadap lingkungannya. Dengan melalui pembiasan-pembiasan dengan tauladan yang baik (positif) sehingga anak diberi contoh sikap yang baik, dan tiap hari kita melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah serta do'a dan juga membacakan hadist. Bagamaimana cara beribadah dan memiliki keyakinan seperti mengajak mereka ke masjid. Karena anak adalah seorang ahli peniru karena anak sangat mudah belajar meniru, kita harus memberikan media yang tepat pada anak, apa yang mereka tonton, dan bagaimana lingkungan sekolah dan rumahnya.

Adanya kerjasama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah karena pendidikan atau pembelajaran agama Islam bukan hanya di sekolah saja tapi di rumahpun perlu adanya tauladan yang baik dari orang tua terhadap pendidikan agama Islam, sehingga anak akan terbiasa menanamkan nilai akhlak dan bermoral. Terkadang hasil pembelajaran di sekolah yang didapat bisa diulangi lagi pembiasaan tersebut di rumah masing-masing. Dan pihak sekolah bisa memantau perkembangan anak bukan hanya di sekolah saja, namun di rumah anak dengan melibatkan peran orang tua. Misalnya, sholat berjamaah dengan orang tua atau saudaranya dan membaca do'a orang tua. Anak juga berinteraksi dengan baik bukan dengan gurunya saja namun dengan orang tua dan saudaranya juga teman-teman sebayanya. Dengan kegiatan seperti ini anak akan selalu terpantau segala kegiatannya sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak.

Anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan, karena anak bisa belajar kehidupan di lingkungan itu sendiri, sehingga anak bisa belajar berinteraksi, saling menghormati antar sesama, anak dianjurkan bersikap sopan, tertib dan berakhlak dimanapun dia berada. Bahkan anak juga bisa langsung mengetahui dan memahami positif dan negatif dilingkungan sekitar sehingga yang negatif tidak perlu ditiru dan yang positiflah yang patut ditiru.

Kendala dan Hambatan Pendidikan Islam Ditinjau dari Kecerdasan Sosial dan Emosional AUD

Kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu adanya perbedaan cara mendidik anak antara yang diterapkan di sekolah dengan pendidikan yang didapat di rumah atau di lingkungan luar sehingga sangat penting pula peranan dari orang tua (keluarga) di rumah sehingga perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua atau keluarga di rumah dalam membimbing dan mengasuh anak khususnya dalam membimbing pendidikan Islam dan juga perlu adanya kegiatan parenting dalam menunjang orang tua untuk mendukung dan membangun pendidikan anak yang lebih baik. Dengan adanya kontributif antara sekolah dengan orang tua (keluarga) di rumah dalam membimbing pendidikan Islam paling utama akan membentuk karakter anak berakhlak mulia dan bermoral ini juga sangat berpengaruh dalam kecerdasan sosial dan emosional anak.

Terdapat karakteristik media yang digunakan dalam pembelajaran untuk menigkatkan pengetahuan sosial dan emosional anak usia dini yaitu, karakteristik fisik media, tujan dari pembelajaran, dan dilihat karakteristik siswa. Suatu media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga pemilihan media pembelajaran harus tepat agar penanaman konsep pada anak bisa diterima dan dipahami anak. Media yang bisa dipakai bisa berupa audio (radio, tape), visual (cerita gambar, LCD), maupun audio-visual (TV). Dan berbagai alat peraga yang digunakan anak untuk praktik misalnya alat peraga peralatan sholat, Al-Qur'an, dll.

Kesimpulan

Peran pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan sosioemosional anak karena didalamnya terdapat pendidikan moral dan membentuk karakter moral anak yang lebih baik, mengingat anak seusia ini adalah usia keemasan. Meskipun adanya perbedaan cara mendidik anak antara yang diterapkan di sekolah dengan pendidikan yang didapat di rumah atau di lingkungan luar sehingga sangat penting pula peranan dari orang tua di rumah. sehingga perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan Islam dan juga perlu adanya kegiatan parenting. Dengan adanya kontributif antara sekolah dengan orang tua (keluarga) di rumah dalam membimbing pendidikan Islam paling utama akan membentuk karakter anak berakhlak mulia dan bermoral ini juga sangat berpengaruh dalam

kecerdasan sosial dan emosional anak. Pendidikan Islam harus ditanamkan dan diterapkan sedini mungkin kepada anak usia dini sebab berpengaruh sangat baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan individualitas karakter mereka termasuk dalam kecerdasan sosial dan emosional anak tersebut hingga dewasa nanti serta bisa menjadi tanggapan atas masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum.* Volume. 13, Nomor 1, 25-38.

Claire Joan De & L. John Gottman. 1997. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, Alih Bahasa T. Hermaya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djaelani, Moh. Solikodin. 2013. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA.* Vol. 1 No. 2, 100-1105.

E. Usman Effendi, Juhaya S. Praja. 1985. *Pengantar Psikologi.* Bandung: Angkasa

Eko Maulana Ali Suroso. 2004. *Kepemimpinan Integratif Berbasis ESQ.* Bars Media Komunikasi.

Fachrudin. 2011. Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak. *Jurnal PAI-Ta'lim.* Vol. 9 No. 1.

Jalaludin, Nugraha. 2011. Revitalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Agama.* Vol.12 No.2.

Lestariningrum, Anik. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini.* Volume 8 Edisi 2, 194 - 212.

Monikasari, Citra. 2013. Pelaksanaan Program Parenting bagi Orang Tua Peserta Didik di PAUD Permata Hati. *Jurnal Diklus.* Edisi XVII, Nomor 01.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini.* Yogyakarta : PEDAGOGIA.

Zakiyah, Darajat. 1970. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang.